

Nilai Ekologis Alam dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Kajian Perspektif Lawrence Buell

Siti Faridatul Febrianti^{1*}, Agik Nur Efendi²

Email: febifarida09@gmail.com

Universitas Islam Negeri Madura

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam novel *Hujan* karya Tere Liye melalui pendekatan ekokritik Lawrence Buell. Di tengah krisis lingkungan global yang semakin mendesak, sastra memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat, penelitian ini menganalisis empat aspek utama ekokritik menurut Buell, yakni: historikal elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia, pertanggungjawaban manusia terhadap alam, dan dinamisasi alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Hujan* secara eksplisit menampilkan alam sebagai entitas aktif yang tidak hanya menjadi latar, melainkan turut menentukan arah konflik, membentuk karakter tokoh, dan menyampaikan kritik sosial terhadap eksploitasi alam. Novel ini menghadirkan representasi bencana ekologis seperti letusan gunung purba, perubahan iklim ekstrem, dan musim yang tak menentu sebagai konsekuensi langsung dari perilaku manusia yang antroposentris. Di sisi lain, tokoh-tokoh dalam novel juga digambarkan mengalami transformasi kesadaran, yang tercermin melalui keterlibatan dalam proyek restorasi lingkungan dan penghormatan terhadap elemen-elemen nonmanusia. Dengan demikian, *Hujan* tidak hanya menjadi narasi tentang bencana, tetapi juga ajakan moral untuk mengubah sikap terhadap alam. Novel ini membuktikan bahwa karya sastra dapat berperan sebagai medium pendidikan ekologis yang mendorong pembaca berpikir kritis, berempati, dan bertindak lebih bijak dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Nilai ekologis, ekokritik, Lawrence Buell, novel *Hujan*, krisis lingkungan

Abstract. *This study aims to reveal the ecological values contained in the novel *Hujan* by Tere Liye through Lawrence Buell's ecocritical approach. Amid the increasingly urgent global environmental crisis, literature plays a significant role in shaping society's ecological awareness. Using a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques, this research analyzes four main aspects of Buell's ecocriticism, namely: the historical presence of nonhuman elements, the legitimacy of nonhuman interests in relation to humans, human responsibility toward nature, and the dynamism of nature. The results show that *Hujan* explicitly presents nature as an active entity that not only serves as a setting, but also determines the direction of conflict, shapes character development, and conveys social critique against environmental exploitation. The novel depicts ecological disasters such as the eruption of an ancient volcano, extreme climate change, and erratic seasons as direct consequences of anthropocentric human behavior. On the other hand, the characters in the novel also undergo a transformation of consciousness, reflected in their involvement in environmental restoration projects and respect for nonhuman elements. Thus, *Hujan* is not merely a narrative about disaster, but a moral appeal to shift attitudes toward nature. This novel proves that literary works can serve as a medium of ecological education that encourages readers to think critically, empathize, and act more wisely in preserving environmental sustainability.*

Keywords: *ecological values, ecocriticism, Lawrence Buell, *Hujan* novel, Tere Liye, environmental crisis*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang semakin nyata menimbulkan urgensi untuk memahami dan mengkaji hubungan manusia dengan alam secara lebih mendalam. Kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan bencana alam yang kerap terjadi merupakan dampak dari aktivitas manusia yang kurang memperhatikan nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ekologis sendiri mengandung makna penghargaan dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam sebagai entitas yang memiliki hak dan peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan (Sukarna, 2021). Dalam konteks ini, sastra menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan dan menyebarkan nilai-nilai ekologis tersebut kepada masyarakat luas. Seperti dalam cerita rakyat Sumber Taman Sari di Madura yang diteliti oleh Efendi dkk (2024), sastra menjadi media penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai ekologis kepada masyarakat. Baik melalui mitos lokal maupun narasi fiksi ilmiah seperti dalam novel *Hujan*, keduanya sama-sama mengajak pembaca yang seimbang antara manusia dan lingkungan.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial yang mampu mengangkat isu-isu lingkungan dan mengkritisi perilaku manusia terhadap alam. Pendekatan ekokritik, yang dikembangkan oleh Lawrence Buell, menekankan pentingnya karya sastra yang mengandung nilai ekologis dengan menempatkan alam sebagai pusat perhatian narasi, mengungkap keterlibatan manusia dengan lingkungan, serta menimbulkan dampak moral dan etis yang mendorong kesadaran ekologis (Buell, 1995). Pendekatan yang berkembang dalam kajian sastra kontemporer adalah ekokritik, yaitu studi interdisipliner yang menyoroti keterhubungan antara manusia dan alam melalui representasi dalam karya sastra (Muyati, Mahmudah, & Saleh, 2024). Ekokritik menawarkan perspektif baru dalam membaca teks sastra, di mana alam tidak lagi dipandang sebagai latar pasif, melainkan sebagai entitas aktif yang berperan dalam membentuk narasi dan konflik. Pendekatan ini semakin relevan di tengah krisis ekologi yang menuntut kesadaran kolektif untuk mengubah paradigma antroposentris menuju harmoni ekologis.

Lawrence Buell merupakan salah satu tokoh sentral dalam pengembangan teori ekokritik. Buell menekankan pentingnya empat kriteria dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Kriteria pertama, *non-anthropocentric centering*, tercermin dari hadirnya alam sebagai kekuatan aktif yang membentuk alur cerita, seperti letusan gunung dan perubahan cuaca

-----Vol 8, Nomor 2 Bulan Oktober Tahun, Halaman 587-599-----

ekstem yang memengaruhi kehidupan tokoh, bukan sekadar latar. Kriteria kedua, *human responsibility toward nature*, ditunjukkan melalui karakter esok yang berpartisipasi dalam proyek restorasi, penanaman pohon, dan pembangunan sistem udara bersih, menandakan adanya kesadaran manusia untuk memulihkan lingkungan. Kriteria ketiga, *nature as a process, not a static object*, tergambar lewat perubahan suhu, cuaca yang tidak menentu, serta hujan yang membawa harapan sekaligus ancaman, menunjukkan bahwa alam dalam novel ini bersifat dinamis dan tidak terduga. Sementara itu, kriteria keempat, *textual self-awareness of its representation of nature*, hadir dalam narasi reflektif, simbolisme hujan, dan dialog tokoh yang menyiratkan kesadaran bahwa teks ini memang ingin menyampaikan pesan ekologis, bukan sekedar bercerita. Keempat kriteria ini saling mendukung dalam membentuk kesadaran ekologis yang kuat dalam teks.

Novel *Hujan* karya Tere Liye menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang relevan untuk dikaji melalui perspektif ekokritik Lawrence Buell. Novel ini menampilkan interaksi manusia dan alam yang kompleks, di mana eksploitasi dan intervensi manusia terhadap alam menyebabkan bencana ekologis besar, seperti letusan gunung purba dan perubahan iklim ekstrem (Marsela, 2018). Narasi tentang bencana dan penderitaan sosial akibat kerusakan lingkungan dalam novel ini menjadi kritik terhadap paradigma antroposentris yang dominan dalam masyarakat modern (Oktaviani, 2023). Kajian nilai ekologis dalam novel ini juga mencerminkan paradigma ekosentris yang menolak dominasi manusia atas alam dan menempatkan alam sebagai mitra hidup yang harus dihormati (Budiman, 2022). Dengan demikian, novel *Hujan* berperan sebagai kritik sosial sekaligus sarana pendidikan ekologis yang efektif, mengajak pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan melalui pengalaman naratif (Ismail & Marzuki, 2024).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang teori ekologi sastra telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muslimah, Badrih, & Siswiyanti (2024) dengan judul *Nilai Ekologi Sastra pada Seri Novel Okky Madasari dalam Kajian Ekologi Lateral* bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai ekologis dalam *Seri Mata* karya Okky Madasari melalui pendekatan ekokritik, khususnya dengan sudut pandang ekologi lateral. Fokusnya pada karakter, plot, dan simbolisme yang menyampaikan pesan ekologi seperti tanggungjawab terhadap alam, perlindungan makhluk hidup, dan penolakan eksploitasi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan

ekokritik, sedangkan perbedaannya ada pada objek dan fokus kajian. Mereka menyoroti representasi nilai ekologis secara umum, sementara penelitian ini lebih menekankan pada krisis lingkungan dan konteks sosial ekologis yang mengikutinya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, Putra, dan Triadnyani (2024) dengan judul *Analisis Ekologi Sastra pada Novel Suara Samudera Karya Maria Matildis Banda* bertujuan untuk mengungkap struktur naratif serta nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam novel *Suara Samudera*. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis ekologi: alam dan buaday, yang tercermin melalui upaya pelestarian laut, perlindungan paus, serta nilai-nilai budaya masyarakat Lamalera seperti simbol adat, normal sakral, dan seni tradisional. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan ekokritik, sedangkan perbedaannya ada pada fokus objek. Mereka menekankan keseimbangan ekologi masyarakat pesisir, sementara penelitian ini lebih menyoroti krisis lingkungan masyarakat pedalaman secara kontekstual

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Cindi dengan judul *Eksplorasi Alam dalam Perspektif Sastra: Kajian Ekologi Sastra Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian dan Implikasinya pada Pendidikan Literasi Lingkungan* membahas isu lingkungan dalam novel *Tiang Garam* melalui pendekatan ekokritik dan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada kerusakan pohon, pencemaran, dan eksploitasi alam. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membangun kesadaran ekologis melalui karya, sedangkan perbedaannya ada pada objek dan pendekatan teori; mereka menggunakan ekokritik umum dalam konteks budaya lokal, sementara penelitian ini memakai perspektif Lawrence Buell yang menekankan alam sebagai subjek aktif dalam krisis ekologis global dan futuristik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian nilai ekologis dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dengan perspektif Lawrence Buell adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa

narasi, kutipan, dan paragraf yang mengandung unsur nilai ekologis dalam novel tersebut.



Sumber daya dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye, terbitan Gramedia tahun 2016. Novel ini dipilih sebagai sumber data utama karena secara eksplisit mengangkat tema-tema bencana alam, krisis lingkungan, dan hubungan manusia dengan alam dalam konteks futuristik yang relevan dengan isu ekologis global saat ini. Data penelitian adalah kutipan-kutipan, dialog tokoh, dan penggambaran latar atau simbol-simbol alam yang terdapat dalam novel *Hujan*, yang secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan nilai-nilai ekologis sesuai dengan empat aspek utama teori ekokritik Lawrence Buell. Aspek tersebut mencakup: Historikal elemen nonmanusia, Legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia, Pertanggungjawaban manusia terhadap alam, Dinamisasi alam. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan empat kriteria karya sastra berwawasan lingkungan menurut Buell, yaitu: *non-anthropocentric centering*, *human responsibility toward nature*, *nature as a process*, dan *textual self-awareness of nature representation*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, yakni membaca teks novel secara menyeluruh, lalu mencatat kutipan-kutipan penting yang sesuai dengan kategori teori Buell.

HASIL

Kutipan	Representasi
<p>Historikal Elemen Non Manusia</p> <p><i>“Penumpang di dalam sistem kereta bawah tanah memang tidak mendengar dentuman keras gunung itu. Mereka ada di kedalaman 40 meter. Hanya penduduk di permukaan yang mendengarnya. Pukul 08.15, gunung purba di belahan benua lain meletus. Suara letusannya terdengar hingga 10.000 kilometer saking kerasnya, praktis penduduk radius 200 kilometer dari gunung itu langsung tuli seketika sebelum tahu apa yang terjadi.”</i> Halaman, 21.</p>	<p>Kutipan ini menggambarkan secara dramatis bagaimana peristiwa alam, yaitu letusan gunung purba, memberikan dampak besar terhadap manusia dan lingkungannya. Letusan gunung purba dalam kutipan menunjukkan bahwa alam bertindak sebagai kekuatan aktif yang berdampak luas dan tidak terbendung. Suara ledakan yang terdengar hingga 10.000 kilometer menggambarkan kekuatan ekologis yang melampaui kendali manusia. Peristiwa ini menegaskan bahwa alam tidak hanya menjadi latar, melainkan memiliki peran historis dan</p>

	<p>kuasa yang nyata terhadap kehidupan manusia. Bahkan teknologi modern, seperti kereta bawah tanah, hanya mampu memberi perlindungan terbatas dalam ancaman tersebut.</p>
<p>Legitimasi Kepentingan Elemen Nonmanusia terhadap Manusia</p>	
<p><i>“Mulai dari berlari naik-turun tanjakan sejauh sepuluh kilometer, melewati reruntuhan bangunan, merayap di seutas tali, mendaki bukit terjal, dan terakhir kubangan lumpur sepanjang lima puluh meter. Itu hanya kubangan buatan, hujan juga berasal dari hidran raksasa dan petir dari nyala lampu. Tapi dinginnya malam dan kesulitan yang muncul bukan artifisial. Ujian itu dilakukan di lapangan luas pinggir kota, yang disulap menjadi medan latihan Organisasi Relawan. Mereka lulus.”</i> Halaman, 119.</p>	<p>Dalam kutipan ini, elemen-elemen nonmanusia seperti tanah, lumpur, hujan, petir, dan suhu dingin digunakan sebagai bagian dari ujian ketahanan manusia dalam latihan relawan. Meskipun sebagian elemen bersifat buatan (rekayasa lingkungan), namun kondisi fisik dan atmosferik yang ditiru adalah bentuk pengakuan manusia terhadap kekuatan alam yang sesungguhnya. Latihan ini merupakan bentuk simulasi yang secara tidak langsung mengakui bahwa elemen-elemen alam seperti lumpur, hujan, dan suhu dingin memiliki peran sentral dalam menguji, membentuk, dan bahkan mendidik manusia secara fisik dan mental.</p>
<p>Pertanggungjawaban Manusia terhadap Alam</p>	
<p><i>“Mereka mulai membangun kembali sistem udara bersih, menanam pohon, dan menciptakan filter udara diberbagai penjuru kota”</i> Halaman, 290.</p>	<p>Kutipan ini menunjukkan kesadaran manusia untuk bertanggungjawab terhadap alam setelah krisis ekologis. Tindakan membangun sistem udara bersih dan menanam pohon mencerminkan usaha konkret memulihkan ekosistem. Dalam perspektif Buell, ini merupakan bentuk <i>Reinhabitation</i>, yaitu manusia kembali menghormati alam dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan.</p>
<p>Dinamisasi Alam</p>	
<p><i>“Bukan hanya hujan tidak akan turun, suhu udara diproyeksikan akan meningkat signifikan beberapa tahun ke depan, musim panas ekstrem mulai terjadi di negara-negara subtropis, kekeringan bukan satu-satunya masalah serius, melainkan cuaca panas, yang dengan cepat akan menyebar ke negara-negara tropis. Tidak ada yang bisa memastikan hingga kapan kondisi tersebut akan berakhir”</i> Halaman, 269.</p>	<p>Kutipan ini menunjukkan bahwa hujan sebagai elemen alam bersifat ambivalen, membawa manfaat sekaligus ancaman dinamika alam yang tidak stabil. Hujan membersihkan udara, namun juga berpotensi memperburuk kondisi lingkungan, tergantung situasi ekologis saat ini.</p>

PEMBAHASAN

Novel *Hujan* karya Tere Liye merefleksikan nilai ekologis melalui konflik antara manusia dan alam yang menjadi tema sentral dalam narasi. Novel ini menggambarkan dampak serius dari eksploitasi manusia terhadap lingkungan, seperti polusi, kerusakan habitat, dan bencana ekologis yang berulang, yang menimbulkan ketidakseimbangan

-----Vol 8, Nomor 2 Bulan Oktober Tahun, Halaman 587-599-----

ekosistem dan ancaman terhadap keberlanjutan kehidupan (Gerrard, 2025). Ekokritik terhadap novel *Hujan*, simbol-simbol seperti hujan, banjir, dan cuaca ekstrem tidak sekedar latar, melainkan membentuk makna relasi manusia dan alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Efendi dkk (2025), pendekatan ekosemiotik dalam sastra Indonesia mencerminkan pelestarian lingkungan berbasis budaya lokal melalui sistem tanda. Konflik ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan etis, mengundang pembaca untuk merenungkan konsekuensi tindakan manusia terhadap alam.

Dalam konteks tersebut, analisis nilai ekologis dalam novel ini akan dibahas secara mendalam melalui empat aspek utama ekokritik Lawrence Buell yang mencakup historikal elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia, pertanggungjawaban manusia terhadap alam, dan dinamisasi alam. Pertama, aspek historikal elemen nonmanusia menekankan bahwa unsur alam dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai entitas dengan sejarah ekologis yang kompleks (Buell, 1995). Dalam novel *Hujan*, alam digambarkan mengalami perubahan dramatis akibat ulah manusia, seperti letusan gunung purba dan krisis iklim ekstrem, yang mencerminkan kerusakan ekologis bersifat historis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Widodo (2013) dan Oktaviani (2023) yang menyoroti kerusakan lingkungan sebagai bagian dari trauma kolektif masyarakat. Simbol alam seperti hujan dan badai dalam *Hujan* juga berfungsi layaknya dalam novel *Ayah* dan *Sirkus Pohon* (Azizah & Anwar, 2024), yakni sebagai cermin emosional tokoh dan sarana komunikasi antara manusia dan alam. Dengan demikian, *Hujan* tidak hanya menggambarkan alam sebagai saksi sejarah ekologis yang menyimpan luka, harapan, dan tuntutan untuk pelestarian.

Kedua, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia. Novel *Hujan* juga menampilkan bagaimana elemen alam memiliki kepentingan yang sah dan berperan penting dalam kehidupan manusia, bukan sekadar objek yang dieksploitasi. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam digambarkan secara intens, di mana alam memberikan sumber kehidupan sekaligus menuntut tanggung jawab moral dari manusia (Buell, 1995). Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian puisi oleh Jannah dan Efendi (2024) yang menunjukkan kedekatan emosional antara manusia dan alam dalam karya sastra, menegaskan bahwa manusia tidak boleh mendominasi alam secara sepihak. Dalam *Hujan*, tokoh-tokoh menghadapi konsekuensi dari kerusakan alam yang mereka sebabkan, sehingga muncul

kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghormati alam sebagai mitra hidup (Marsela, 2018). Legitimasi ini memperkuat nilai ekologis yang menempatkan alam sebagai subjek aktif dan berhak atas perlindungan, bukan hanya sebagai latar pasif.

Ketiga, aspek ini menyoroti tanggung jawab manusia secara fisik, intelektual, dan spiritual terhadap alam. Novel *Hujan* mengilustrasikan bagaimana sikap antroposentris yang merusak alam berujung pada bencana besar, sekaligus mengajak pembaca untuk merefleksikan pentingnya pertanggungjawaban ekologis (Buell, 1995). Tere Liye melalui narasi dan dialog tokoh-tokohnya menekankan perlunya perubahan sikap dan tindakan manusia agar selaras dengan alam (Oktaviani, 2023). Penelitian Widodo (2013) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bagaimana masyarakat pesisir Kulon Progo mengambil peran aktif dalam memulihkan lingkungan melalui usaha menanam dan menjaga tanahnya (Widodo, 2013:33-34). Ini menegaskan bahwa pertanggungjawaban ekologis bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga kolektif yang harus dijalankan demi keberlanjutan ekosistem.

Keempat, Dinamisasi Alam. Novel *Hujan* menggambarkan alam sebagai entitas yang dinamis dan terus berubah, baik secara alami maupun akibat intervensi manusia. Dinamisasi ini mencakup perubahan iklim ekstrem, letusan gunung, dan bencana ekologis lainnya yang menjadi latar konflik dalam novel (Buell, 1995). Perubahan ini tidak hanya bersifat destruktif, namun juga membuka ruang bagi refleksi dan pembelajaran ekologis (Ismail & Marzuki, 2024). Hal ini sejalan dengan kajian puisi oleh Jannah dan Efendi (2024) yang menegaskan bahwa alam dalam sastra bersifat dinamis dan berinteraksi terus-menerus dengan manusia, menciptakan proses ekologis yang berkelanjutan (Jannah & Efendi, 2024). Dinamisasi alam dalam *Hujan* memperkuat pesan moral tentang pentingnya adaptasi dan harmoni antara manusia dan lingkungan.

Historikal Elemen Nonmanusia

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, elemen nonmanusia seperti alam, khususnya fenomena hujan, gunung purba, dan perubahan iklim, digambarkan sebagai entitas historikal yang aktif dan berperan dalam membentuk jalannya cerita serta konflik tokoh. Letusan gunung purba menjadi titik balik penting yang menandai kuasa alam dalam menentukan arah peristiwa, sekaligus menegaskan bahwa alam bukan sekadar latar, melainkan subjek naratif.

Representasi ini selaras dengan pandangan ekokritik yang dikemukakan oleh Sari dan Pranomo (2023), bahwa alam dapat berfungsi sebagai agen aktif dalam membentuk kesadaran ekologis, serta didukung oleh Setiawan (2024) yang melihat narasi bencana ekologis sebagai bentuk kritik sosial dan ajakan refleksi terhadap krisis lingkungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa alam memiliki kuasa dan peran sentral dalam membentuk arah peristiwa, bahkan melampaui kendali manusia, sehingga menjadikannya subjek aktif dalam narasi sastra.

Legitimasi Kepentingan Elemen Nonmanusia terhadap Manusia

Dalam konteks ekokritik, elemen seperti air, udara, tanah, atau iklim tidak hanya menjadi latar pasif, tetapi berfungsi sebagai kekuatan aktif yang mampu memengaruhi, mengarahkan, bahkan memaksa manusia untuk menyesuaikan diri terhadap kehendaknya. Legitimasi ini muncul ketika manusia menyadari ketergantungannya pada alam, terutama saat terjadi krisis ekologis yang mengancam keberlangsungan hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri dan Rachman (2021), sastra ekologi sering menempatkan alam sebagai entitas hidup yang memiliki hak untuk menentukan dan memengaruhi arah hidup manusia melalui relasi ekologis yang seimbang dan saling bergantung. Sejalan dengan pendapat Fadillah dan Wardani (2022) yang menyatakan bahwa dalam konteks sastra lingkungan, alam sering dijadikan model idela untuk menumbuhkan daya juang dan kesadaran ekologis manusia, serta diakui sebagai entitas yang mampu membentuk nilai dan moralitas manusia dalam menghadapi realitas kehidupan. Dengan demikian, elemen-elemen alam dalam kutipan ini telah diberi tempat sah dalam sistem sosial dan pendidikan manusia sebagai subjek yang diakui nilai, fungsi, dan kepentingannya.

Pertanggungjawaban Manusia terhadap Alam

Kesadaran etis manusia dalam menjaga, memelihara, dan memperbaiki lingkungan merupakan bentuk tanggungjawab moral dan ekologis. Dalam konteks ekokritik, manusia tidak lagi ditempatkan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang harus bertindak adil dan bijak terhadap lingkungan. Dalam *Hujan*, hal ini tercermin melalui tokoh-tokoh seperti Esok dan lain yang terlibat dalam proyek restorasi pascabencana, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta kepedulian terhadap emisi dan udara bersih. Sejalan dengan pandangan Fauziah dan Widodo (2022), tanggungjawab ekologis yang

-----Vol 8, Nomor 2 Bulan Oktober Tahun, Halaman 587-599-----

ditampilkan tokoh mendorong pembaca menyadari bahwa setiap tindakan manusia berdampak pada alam. Relasi kuasa antara manusia dan alam dalam *Hujan* dapat dimaknai sebagai bentuk dominasi seperti dalam novel *Gadis Pantai* (Monika, 2025), eksploitasi dianggap wajar dan menormalisasi ketimpangan. Kritik ekologis dan sosial dalam kedua novel ini menunjukkan perlunya kesadaran kolektif sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan ekologis.

Penekanan pada tanggungjawab ekologis juga diperkuat melalui perbandingan dengan novel *Coretan-Coretan Sunyi* (Yunus & Efendi, 2024), yang menggambarkan kerusakan lingkungan akibat tambang dan sawit di pedalaman kalimantan. Kerusakan sungai, hutan, dan tanah mencerminkan kegagalan manusia menjaga ekosistem, mirip dengan dampak krisis iklim dalam *Hujan*. Unsur seperti udara dan hujan dalam kedua novel berperan sebagai aktor ekologis yang memperlihatkan ketergantungan manusia pada keseimbangan alam (Pratiwi & Sundari, 2023). Usaha pemulihan yang dilakukan tokoh tidak hanya bersifat teknis, melainkan simbolik menunjukkan komitmen etis terhadap alam. Ini senada dengan pandangan Sari dan Nugroho (2023) bahwa partisipasi manusia dalam pemulihan ekologis mencerminkan tanggungjawab kolektif. Bahkan, kesadaran tokoh dalam novel *Hujan* juga merefleksikan nilai eksistensial, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Alfia dan Syihabuddin (2025), pilihan tokoh untuk bertahan dan peduli terhadap alam menandakan keberanian dalam menentukan sikap hidup ditengah bencana.

Dinamisasi Alam

Alam tidak bersifat statis, tetapi senantiasa mengalami perubahan, pergerakan, dan transisi yang bisa terjadi secara bertahap maupun tiba-tiba. Dalam konteks ekokritik, alam dipahami sebagai entitas dinamis yang terus berubah melalui siklus musim, bencana, atau respon terhadap ulah manusia. Sastra sering menangkap dinamika ini dengan menggambarkan alam sebagai entitas hidup yang merespons, bereaksi, dan bahkan memberi peringatan melalui perubahan-perubahan fisiknya. Dalam *Hujan* karya Tere Liye, dinamika alam seperti hujan ekstrem dan perubahan suhu tidak sekadar menjadi latar, melainkan kekuatan ekologis yang membentuk alur dan nasib tokoh. Pandangan ini sejalan dengan Rinaldi dan Azzahra (2021) serta Hasan dan Dewi (2022), yang menekankan bahwa sastra ekologis menampilkan alam sebagai ruang hidup yang aktif dan penuh gejolak, mencerminkan ketidakpastian krisis iklim modern. Elemen-elemen seperti langit dan udara

juga menjadi simbol konflik dan harapan ekologis, menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam sarat ketegangan namun tetap mengandung potensi regenerasi, sebagaimana dikemukakan efendi dkk (2024) tentang pentingnya imajinasi budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Novel *Hujan* karya Tere Liye berhasil merepresentasikan nilai-nilai ekologis secara mendalam melalui pendekatan ekokritik perspektif Lawrence Buell. Alam tidak sekadar dijadikan latar cerita, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran penting dalam membentuk konflik, alur, dan karakter tokoh. Empat aspek utama Buell; historikal elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia, pertanggungjawaban manusia terhadap alam, dan dinamika alam. Teridentifikasi secara jelas dan saling terkait dalam teks. Fenomena letusan gunung purba, perubahan suhu ekstrem, hingga hujan sebagai simbol kehidupan sekaligus kehancuran memperkuat narasi ekologis novel ini. Selain itu, penggambaran keterlibatan tokoh dalam pemulihan ekosistem juga mencerminkan perubahan paradigma dari antroposentris menjadi ekosentris.

Dalam aspek historikal dan legitimasi elemen nonmanusia, *Hujan* menekankan bahwa alam memiliki sejarah panjang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehadiran hujan, tanah, dan udara bukan sekadar elemen fungsional, tetapi entitas yang mempunyai, hak, dan nilai moral yang patut dihormati. Kesadaran manusia terhadap kekuatan dan kepentingan alam tergambar dalam tindakan-tindakan simbolik seperti latihan dialam terbuka sehingga pembangunan sistem udara bersih. Alam dalam novel ini seolah memberi peringatan keras bahwa dominasi manusia tanpa tanggungjawab akan berujung pada kehancuran bersama. Relasi manusia-alam dalam novel bukan relasi kuasa, tapi simbiosis yang menuntut keseimbangan. Menjadikan *Hujan* bukan hanya narasi bencana, tetapi juga kritik sosial dan filosofi ekologis.

Pada akhirnya, *Hujan* tidak hanya menyampaikan kisah fiksi, tetapi menjadi media pendidikan moral dan ekologis yang efektif. Narasi tentang bencana, perubahan iklim, dan pemulihan lingkungan dalam novel ini mengajak pembaca untuk berefleksi dan bertindak nyata. Karya ini membuktikan bahwa sastra mampu menjadi alat advokasi lingkungan yang menyentuh ranah emosi, etika, dan intelektual. Dengan gaya bahasa yang reflektif dan

simbolik, Tere Liye sukses menyuarkan krisis lingkungan global dengan cara yang membumi dan menggugah kesadaran. Sasatra seperti *Hujan* perlu teru diangkat dalam dunia akademik sebagai bentuk kontribusi budaya terhadap keberlanjutan. Maka, *Hujan* layak disebut sebagai representasi kuat dari literatur ekokritik indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia, B. N., & Syihabuddin. (2025). Tranformasi Pandangan Hidup Tokoh Utama pada Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna (Perspektif Kebebasan pada Eksistensialisme Jean-Paul Sartre). *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 446-462.
- Azizah, S. N., & Anwar, M. S. (2024). Permainan Kehidupan Keluarga dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Indonesia*, 7(1), 1-18.
- Budiman, A. (2022). Ekokritik dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Sastra dan Lingkungan*, 9(2), 55-68.
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Darmawan, Y., Putra, I. N. D., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2024). Analisis ekologi sastra pada novel *Suara Samudera* karya Maria Matildis Banda. *Journal of Mandalika Literature*, 5(2), 178-184.
- Endaswara, S. (2016). *Ekokritik sastra: Teori dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., & Wafi, A. (2024). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksploitasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Special Edition (Lalonget V)*, 34-46.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., Kurniawati, E., Sya'adah, H., Sanubarianto, S. T., Sa'diyah, I., & Rokhmawati, Z. (2025). Retro-Prosppective Analysis of Indigenous Ecological Narratives: Ecossemiotic-Cultural Perspectives on Sustainable Development. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 1-15.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Ecossemiotics-Cultural Perspective in Indonesian Literature: Narratives of Ecological Preservation in Local Communities. *The International Journal of Literary Humanities*, 23(4), 37-51.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., & Kurniawati, E. (2025). Local Voices, Ecological Narratives, and Postcolonial Stuggles: An Eco-Postcolonialism Reading of Indonesian Literature. *The International Journal of Critical Cultural Studies*, 24(1), 137-154.
- Fadillah, M. N., & Wardani, D. K. (2022). Ekologi dalam fiksi: Peran elemen alam sebagai sarana pendidikan karakter tokoh. *Jurnal Sastra dan Lingkungan*, 5(1), 57-66.
- Fauziah, R. A., & Widodo, T. H. (2022). Sastra ekologi sebagai sarana pendidikan moral lingkungan: Analisis kritis dalam teks fiksi modern. *Jurnal Literasi dan Lingkungan*, 4(1), 45-56.
- Gerrard, G. (2025). Konflik antara alam dengan manusia dalam novel *Hujan* karya Tere Liye: Suatu kajian ekokritik. *Jurnal Bima*, 3(1), 310-322.

- Ismail, N., & Marzuki, M. (2024). Ekokritikisme dan bencana: Puisi-puisi A Halim Ali dalam memahami interaksi manusia dan alam semulajadi. *Jurnal Humaniora*, 12(1), 77–90.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian ekologi sastra dalam antologi puisi Negeri di Atas Kertas karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45–59.
- Lovino, M. (2022). Paesaggio civile: Narasi resistensi budaya terhadap kerusakan ekologis. *Journal of Environmental Humanities*, 11(2), 113–129.
- Marsela, F. (2018). Representasi bencana dan kerusakan lingkungan dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 123–134.
- Monika, L. (2025). Dominasi Kelas Penguasa Terhadap Subaltern dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramsci. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 375-386.
- Muhammad, A. N. I., Badrih, M., & Siswiyanti, F. (2024). Nilai ekologi sastra pada seri novel Okky Madasari dalam kajian ekologi lateral. FKIP Unisma.
- Muyati, S., Mahmudah, N., & Saleh, S. (2024). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Studi kasus novel-novel bertema lingkungan. *Jurnal Humaniora*, 12(1), 77–90.
- Oktaviani, R. (2023). Alam sebagai entitas aktif dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45–59.
- Pratiwi, S. K., & Sundari, M. (2023). Peran cuaca dalam relasi kuasa ekologis: Kajian ekokritik dalam sastra Indonesia. *Jurnal Ekologi dan Sastra*, 5(2), 101–112.
- Putri, R. A., & Rachman, F. A. (2021). Ekosentrisme dan representasi alam dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Kritik dan Sastra Hijau*, 6(1), 88–99.
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2024). Eksploitasi alam dalam perspektif sastra: Kajian ekologi sastra novel Tiang Garam karya Royyan Julian dan implikasinya pada pendidikan literasi lingkungan. Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition: Lalongét V, 684–688.
- Rinaldi, A. P., & Azzahra, L. N. (2021). Dinamika alam dan manusia dalam narasi ekokritik sastra Indonesia modern. *Jurnal Kajian Sastra dan Lingkungan*, 5(2), 88–97.
- Sari, N. P., & Pramono, S. E. (2023). Alam sebagai subjek dalam narasi sastra ekologis Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 145–158.
- Setiawan, B. (2024). Kritik ekologis dalam novel Indonesia modern: Studi kasus bencana alam. *Jurnal Sastra dan Lingkungan*, 10(1), 55–70.
- Sugiarti, A., Andalas, R., & Setiawan, D. (2020). Representasi ekokritik sastra perspektif Lawrence Buell dalam novel Menanam adalah Melawan. Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 45–58.
- Sukarna, R. M. (2021). Interaksi manusia dan lingkungan dalam perspektif antroposentrisme, antropogeografi, dan ekosentrisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 101–115.
- Wahab, A. (2021). Relasi holistik manusia dan alam dalam sastra Asia. *Jurnal Sastra Asia*, 5(1), 55–70.
- Yunus, M. R. H., & Efendi, A. N. (2024). Analisis Ekokritik pada Novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra. Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 13-24.